

Pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

The Effect of Stakeholder Pressure on Sustainability Report Transparency

Derdjo Djony Saputro¹, Sonivia Gunawan², Zulkarnain Zulkarnain³

^{1, 2, 3}Institut Manajemen Wiyata Indonesia – Sukabumi, Jawa Barat

Email: djony_saputro@imwi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan perusahaan yang terdapat di GRI periode 2016-2020. Berdasarkan metode *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan 52 perusahaan sebagai sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan *stakeholder* industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen, industri berorientasi investor dan industri berorientasi pekerja yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu transparansi laporan keberlanjutan, yang diperoleh menggunakan analisis komponen utama berdasarkan empat faktor yaitu frekuensi pelaporan, level aplikasi, pernyataan level, dan *assurance of sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tekanan *stakeholder* industri sensitif lingkungan dan industri berorientasi pekerja berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Tekanan *stakeholder* industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan, sedangkan tekanan *stakeholder* industri berorientasi investor tidak berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: *stakeholder*, tekanan *stakeholder*, transparansi laporan keberlanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of stakeholder pressure on the transparency of sustainability reports. This study uses secondary data in the form of corporate sustainability reports contained in GRI for the 2016-2020 period. Based on the purposive sampling method, this study used 52 companies as samples. The independent variables in this study are stakeholder pressure from environmentally sensitive industries, industries close to consumers, investor-oriented industries and employee-oriented industries which are measured using a dummy variable. The dependent variable in this study is the transparency of the sustainability report, which was obtained using principal component analysis based on four factors, namely reporting frequency, application level, level statement, and assurance of sustainability report. The results show that the influence of stakeholder pressure on environmentally sensitive industries and employee-oriented industries has a negative effect on the transparency of sustainability reports. The pressure of industrial stakeholders close to consumers has a positive effect on the transparency of sustainability reports, while the pressure of investors-oriented industrial stakeholders has no effect on the transparency of sustainability reports.

Keywords: *stakeholder*, *stakeholder pressure*, *transparency of sustainability reporting*.

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya perusahaan pada dasarnya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, yang dibarengi dengan tanggung jawab untuk memakmurkan *shareholder*. Namun, semakin majunya peradaban pandangan tersebut semakin berubah ke cakupan yang lebih luas. Dalam hal ini diharapkan agar perusahaan tidak hanya terpaku terhadap kepentingan manajemen dan *shareholder* saja, tetapi diharapkan mampu untuk memperhatikan kepentingan pekerja, konsumen dan masyarakat. Karena di luar dari kepentingan manajemen dan *shareholder*, perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Saat ini perusahaan dalam kegiatan pengelolaannya tidak hanya berdasarkan pada aspek ekonomi saja, tetapi perusahaan juga mempertimbangkan pada sisi aspek lingkungan dan sosial terkait dimana berdirinya perusahaan tersebut (Utara et al., 2014).

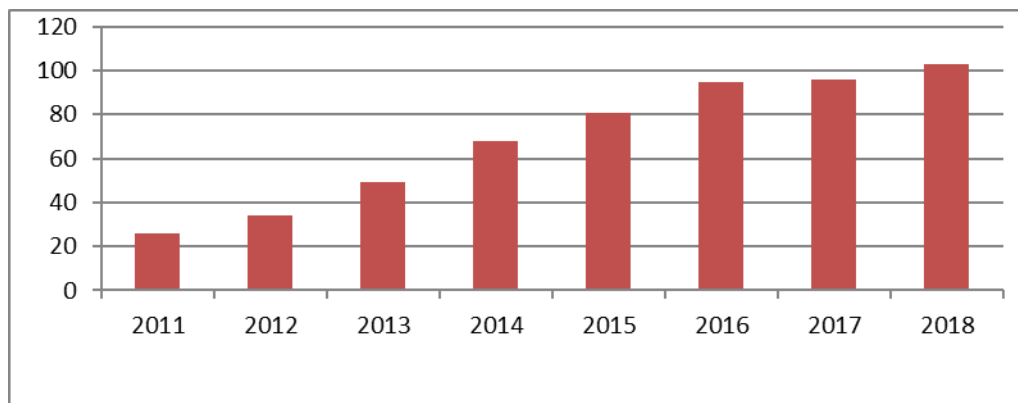
Dengan semakin maraknya kasus pelanggaran lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka tingkat kesadaran masyarakat dalam mengawasi kegiatan bisnis dan akibat keberlanjutan bisnis terhadap daerah sekitar semakin meningkat. Seperti halnya dalam kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Putra Restu Ibu Abadi (PRIA) di Desa Lakardowo, Mojokerto Jawa Timur. Akibat asap dari pembakaran limbah medis menyebabkan masyarakat terjangkit berbagai macam penyakit di antaranya infeksi saluran pernapasan akut dan sakit kulit. Selain itu lingkungan juga ikut tercemar, sumber mata air menjadi tidak layak pakai begitupun tanah dan hasil pertanian. Tanah di sekitar pabrik tercemar yang mengandung logam berat yang diduga hasil dari endapan cerobong pabrik yang berjatuh di area sekitar yang kemudian meresap ke tanah (Asnawi, 2020).

Tekanan dari berbagai kelompok ini kemudian memaksa perusahaan agar dapat mempertanggungjawabkan dampak dari aktivitas bisnis yang dilakukannya terhadap masyarakat. Perusahaan diminta untuk selalu bertanggung jawab bukan hanya sekedar menekankan kepentingan pemegang saham dan kreditur saja tetapi juga pihak yang lebih luas. Untuk itu, perusahaan di Indonesia mulai berusaha untuk menyelaraskan antara tujuan finansial dan pelestarian lingkungan. Saat ini, upaya pengambilan keputusan para investor tidak hanya mengandalkan hasil laporan keuangan saja, tetapi salah satu pertimbangan utamanya yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Aziz, 2014). *Sustainability report* menyajikan berbagai informasi mengenai pencapaian perusahaan dalam pengembangan keberlanjutan yang di dalamnya memuat keseimbangan antara *planet* (lingkungan), *profit* (ekonomi) dan *people* (sosial), dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line* (TBL) (Elkington & Rowlands, 1999).

Di Indonesia upaya dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* masih bersifat sukarela. Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan enggan mengungkapkan *sustainability report*, diantaranya:

1. Perusahaan tersebut dalam mengelola bisnisnya tidak transparan dan tidak memiliki itikad untuk menjadi perusahaan dengan tata kelola yang baik.
2. Perusahaan menganggap bahwa upaya dalam mengungkapkan *sustainability report* memerlukan biaya tambahan.
3. Tidak ada aturan resmi yang mewajibkan perusahaan untuk memublikasikan laporan tersebut seperti halnya penerbitan laporan keuangan.

Namun meskipun masih bersifat sukarela, setiap tahunnya *trend* dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* kian meningkat. Dalam hal ini yang menjadi faktor perusahaan dalam memublikasikan *sustainability report* adalah *stakeholder*.



Gambar 1

Jumlah Perusahaan yang Memublikasikan *Sustainability Report*

Berdasarkan pengembangan teori pemangku kepentingan yang dilakukan Freeman (2015), beliau menilai bahwa terdapat kaitan antara perusahaan dengan kelompok selain pemegang saham. Beliau mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan hampir selalu dapat dipengaruhi atau memengaruhi aktivitas perusahaan dan para pemegang saham juga memiliki klaim legitimasi terhadap kepemilikan dan konsep agensi. Dengan adanya tekanan yang diterima pemangku kepentingan, maka dalam praktek dan pengkomunikasian kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan mereka dituntut melakukan pelaporan yang lebih bermutu (Alfaiz & Aryati, 2019). Laporan yang berkualitas adalah laporan yang dapat memberikan nilai bagi para pembacanya (Rudyanto & Siregar, 2018).

Secara umum transparansi merupakan konsep yang berhubungan dengan hal pelaporan, dalam hal ini, pelaporan *sustainability report* (Kaptein & Van Tulder, 2017). Dalam menentukan tingkat transparansi setiap perusahaan bergantung pada tekanan *stakeholder* tertentu dalam industri, hal ini sebagai upaya strategi komunikasi pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti halnya penelitian oleh Hamudiana & Achmad (2017), yang menyatakan bahwa tekanan *stakeholder* berorientasi investor dan pekerja memiliki tekanan yang tinggi terhadap perusahaan, sehingga hal ini yang menyebabkan tingkat transparansi *sustainability report* tinggi.

Perusahaan dengan tekanan *stakeholder* tinggi membuat perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, sehingga hal ini bisa menambah kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Suharyani et al., 2019). Sebagai contoh, perusahaan minyak merupakan industri pertama yang melaporkan berkaitan masalah lingkungan, hal ini sebagai upaya kehati-hatian perusahaan terhadap lingkungan (Deegan & Gordon, 1996).

Dari hasil peninjauan studi yang dilakukan, ditemukan bahwa pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan lebih tinggi pada beberapa industri, dibandingkan dengan industri yang lain. Variabel industri menjadi variabel yang digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi perbedaan antar sektor (Sweeney & Coughlan, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji tekanan *stakeholder* berdasarkan industri terhadap *sustainability report*. Tekanan *stakeholder* berdasarkan industri terdiri dari empat kelompok yaitu *stakeholder* berorientasi lingkungan, konsumen, investor, dan pekerja (Fernandez-Feijoo et al., 2014).

Sebuah penelitian yang dilakukan Sweeney & Coughlan (2008) menemukan bahwa perusahaan telekomunikasi dan perusahaan kecantikan memiliki *stakeholder* yang sama yaitu pelanggan, sedangkan perusahaan minyak dan perusahaan mobil memiliki *stakeholder* yang

berbeda yaitu lingkungan. *Stakeholder* dapat memengaruhi tindakan sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan bergantung pada kebutuhan *stakeholder*, dan pada saat yang sama tekanan yang diberikan *stakeholder* dapat mengurangi masalah keagenan (Freeman, 2015).

Akibat tekanan yang diberikan oleh *stakeholder*, maka *sustainability report* dituntut berkualitas tinggi. Ketika tekanan dalam perusahaan mengenai *sustainability report* yang berkualitas tinggi, perusahaan akan menghasilkan *sustainability report* berkualitas tinggi pula (Sampaio et al., 2012). Begitu pula dengan perusahaan yang peka terhadap lingkungan memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi pula (Rudyanto & Siregar, 2018).

LANDASAN TEORI

Teori *Stakeholder*

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah perusahaan adalah bisa memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, bukan hanya sebatas untuk kepentingannya sendiri. Teori *stakeholder* sendiri adalah konsep manajemen strategis yang bisa membantu perusahaan untuk mempererat hubungan dengan pihak eksternal dan juga membantu mengembangkan keunggulan bersaing perusahaan. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi sebuah perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* (Fernandez-Feijoo et al., 2014).

Dalam perkembangan teori *stakeholder* yang disempurnakan oleh Freeman (2015) menilai bahwa terdapat kaitan antara perusahaan dan kelompok selain pemegang saham, para *stakeholder* hampir selalu dapat dipengaruhi atau memengaruhi tindakan perusahaan. Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa salah satu tanggung jawab perusahaan yaitu kepada *stakeholder* dan cara untuk memenuhi tanggung jawab tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan sosial. Menurut Carroll (1991) terdapat hubungan alami antara CSR dengan *stakeholder* perusahaan. Diperkirakan bahwa dalam suatu industri terdapat pengaruh antara *sustainability report* dengan kekuatan dan komitmen dari *stakeholder* utama (Hamudiana & Achmad, 2017). Dalam teori *stakeholder* lebih menekankan tanggung jawab organisasi melebihi kinerja keuangan. Para *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Saat ini *sustainability report* adalah bentuk pengungkapan sukarela yang sedang berkembang pesat. Dalam *sustainability report* terdapat informasi lengkap yang memuat berbagai kegiatan dan dampak yang dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada sebuah interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Menurut Deegan & Unerman (2011) dalam teori legitimasi, perusahaan dalam setiap kegiatannya memastikan bahwa mereka sudah sesuai dengan aturan dan dianggap sah oleh masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa secara implisit legitimasi entitas bisnis bergantung pada kontrak sosial antara entitas bisnis dan masyarakat. Hal ini sama dengan hubungan *principal* dan *agent*, yang mana *stakeholder* berperan sebagai *principal* dan perusahaan berperan sebagai *agent*. Dengan adanya kontrak sosial, pengawasan dalam kegiatan perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa dalam kegiatannya mereka sudah sesuai dengan aturan yang diterapkan.

Salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi adalah dengan adanya sebuah tanggung jawab perusahaan. Untuk memperoleh legitimasi dan respon positif dari *stakeholder* maka perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya harus sesuai dengan tekanan dari para *stakeholder* (Aguilera et al., 2007). Tanggung jawab perusahaan ini terdapat dalam *sustainability report*.

Tekanan Stakeholder

a) Industri Sensitif Lingkungan

Perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi dapat membahayakan lingkungan seperti halnya polusi yang muncul dari hasil kegiatan perusahaan diwajibkan untuk selalu menaati peraturan lingkungan. Industri sensitif lingkungan berkaitan dengan masalah lingkungan, maka dari itu perusahaan akan menghadapi tekanan sosial yang lebih tinggi. Apabila perusahaan tidak melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka perusahaan akan mendapat ancaman dari masyarakat dan pemerintah karena menimbulkan dampak buruk pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang cenderung akan melakukan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial dengan lebih berkualitas dan lebih transparan adalah perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan. Hal ini sebagai upaya melegitimasi operasional perusahaan.

b) Industri Dekat Konsumen

Perusahaan dengan tingkat kedekatan konsumen tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Perusahaan industri dekat konsumen mendapatkan tekanan sosial yang tinggi akibatnya mereka dituntut untuk selalu bertindak dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial secara lebih transparan. Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumsi, para konsumen akhir akan cenderung lebih diperhatikan daripada perusahaan yang memproduksi barang produksi (McWilliams & Siegel, 2001). Hal inilah yang menjadi penyebab perusahaan harus lebih memperhatikan tindakannya, dan dalam beroperasi harus sesuai dengan keinginan para konsumen.

c) Industri Berorientasi Investor

Pemegang saham merupakan pemilik modal perusahaan yang mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap perusahaan berdasarkan dengan peraturan yang berlaku (KNKG, 2006). Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung mempunyai kualitas laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk. Hal ini dikarenakan hal tersebut hanya memberikan tekanan yang lebih ringan, sehingga informasi yang didapatkan sedikit dan masalah keagenan pun kecil. Masalah dengan tingkat legitimasi yang kecil akan mengakibatkan biaya legitimasi kecil pula, sehingga dalam upaya meminimalisir biaya legitimasi perusahaan tidak perlu untuk mengungkapkan laporan dengan kualitas baik. Begitu pula perusahaan yang tingkat penyebaran kepemilikan saham tinggi maka tekanan tersebut dapat meningkatkan kualitas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan (Fernandez-Feijoo et al., 2014).

d) Industri Berorientasi Pekerja

Karyawan merupakan aset perusahaan yang paling penting yang bertugas melakukan operasi perusahaan dengan tujuan utama memenuhi kepentingan para pelanggan. Saat ini aset paling berharga dalam perusahaan bukan hanya yang bisa diukur ataupun dapat dilihat wujudnya, tetapi aset yang tidak bisa diukur seperti sumber daya manusia. Kehilangan karyawan berkualitas dapat menyebabkan kegiatan operasional perusahaan dalam masalah. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut perusahaan akan cenderung mengikuti segala tuntutan karyawan dalam melakukan dan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan. Saat ini, karyawan dan calon karyawan semakin jeli, mereka selalu mengamati apakah perusahaan tempat mereka bekerja adalah perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dengan baik. Karyawan yang berkualitas memahami akan pentingnya kualitas pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Transparansi Laporan Keberlanjutan

Transparansi merupakan kunci utama dalam hal pelaporan CSR, pelaporan CSR yang formal merupakan sarana untuk meningkatkan transparansi (Williams, 2005). Dalam pengukuran transparansi CSR lebih memfokuskan pada tinjauan pustaka penelitian sebelumnya, yaitu mengidentifikasi karakteristik untuk memenuhi syarat dan mengukurnya.

Standar GRI mendefinisikan beberapa prinsip yang berhubungan dengan isi laporan dengan tujuan meningkatkan kualitas SR dan transparansi. Prinsip-prinsip tersebut adalah ketepatan waktu, akurasi, kejelasan keseimbangan, komparabilitas, dan keandalan. Joseph (2012) mengemukakan bahwa pentingnya keberlanjutan yang berakar tidak hanya pada aturan tetapi juga pada prinsip. Prinsip-prinsip ini harus mengakui transparansi sebagai kunci utama. Ciri-ciri transparansi menurut Williams (2005) yaitu informasi yang relevan, tepat waktu, dan dapat diandalkan. Dubbink et al. (2008) berpendapat bahwa transparansi meningkatkan efisiensi dan inovasi, ada tiga kriteria untuk mengevaluasi kebijakan transparansi yaitu efisiensi (terkait secara positif dengan kualitas informasi), kebebasan, dan kebajikan.

Bushman et al. (2004) mendefinisikan transparansi sebagai ketersediaan informasi khusus perusahaan kepada orang-orang di luar perusahaan, ada tiga komponen untuk mengukur transparansi perusahaan yaitu pelaporan perusahaan, akuisisi dan komunikasi informasi pribadi, serta penyebaran informasi. Beliau memisahkan transparansi perusahaan menjadi dua faktor yaitu transparansi keuangan yang dipahami sebagai intensitas dan ketepatan waktu pengungkapan keuangan, serta transparansi tata kelola sebagai intensitas pengungkapan tata kelola.

Melihat representasi transparansi, Dando & Swift (2003) berpendapat bahwa tingkat transparansi yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan kepercayaan yang lebih besar pada komitmen organisasi terhadap keberlanjutan. Keyakinan ini dicapai melalui adanya jaminan independen daripada peningkatan tingkat pengungkapan. Mereka menemukan bahwa koresponsifan, pembelajaran, inovasi, dan peningkatan kinerja adalah hubungan penting antara transparansi dan akuntabilitas. Fombrun & Rindova (2000) mengamati komunikasi dengan pemangku kepentingan sebagai cara yang tepat untuk mencapai transparansi.

Dari hasil peninjauan menunjukkan bahwa tidak ada cara yang obyektif dan unik untuk mengukur transparansi. Tetapi keandalan, intensitas komunikasi, dan ketepatan waktu adalah yang paling sering digunakan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Industri sensitif terhadap lingkungan adalah industri yang dalam melakukan pengungkapan laporan tanggung jawab sosialnya cenderung lebih berkualitas, hal ini dikarenakan mereka mencoba untuk mendapatkan legitimasi. Selain itu hal tersebut disebabkan tekanan yang diberikan kelompok pecinta lingkungan dan masyarakat umum. Masyarakat dan kelompok pecinta lingkungan akan selalu menuntut perusahaan untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Maka dari itu, untuk memenuhi tuntutan tersebut perusahaan akan berusaha lebih transparan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Deegan & Gordon (1996) melakukan analisis mengenai hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan industri tertentu dan juga perubahan pada praktek pelaporan pada periode 1980-1991. Hasil dari penemuan beliau yaitu bahwa pada periode tersebut tingkat pelaporan CSR secara sukarela mengalami peningkatan. Hal tersebut beriringan dengan peningkatan jumlah anggota pada kelompok lingkungan utama. Sehingga penemuan oleh Deegan & Gordon (1996) tersebut mendukung pandangan tentang pengungkapan lingkungan yang digunakan sebagai alat untuk melegitimasi operasi perusahaan pada industri sensitif lingkungan. Selain itu, Gamerschlag et al. (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang memperoleh tekanan dari kelompok lingkungan dalam hal pengungkapan CSR akan lebih transparan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin mengurangi pandangan buruk masyarakat terhadap dampak lingkungan yang besar yang dihasilkan dari kegiatan industri Fernandez-Feijoo et al. (2014). Oleh karena itu, semakin sensitif industri terhadap lingkungan para *stakeholder* akan semakin peka terhadap informasi lingkungan, maka pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut akan semakin signifikan (Rudyanto & Siregar, 2018). Dari penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis:

Ha₁: Industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Dekat Konsumen terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Perusahaan dengan tingkat kedekatan konsumen yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mendapatkan tekanan sosial yang menuntut untuk selalu bertindak dengan baik dan menyajikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang tergolong dalam industri ini lebih berorientasi untuk meningkatkan citra perusahaan yang dapat memengaruhi tingkat penjualan, sehingga dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya lebih transparan (Rudyanto & Siregar, 2018).

Tagesson et al. (2009) menemukan bahwa industri sektor barang konsumsi akan melakukan pengungkapan secara lebih mengenai informasi yang berkaitan dengan isu etika. Hal ini sejalan dengan penemuan Gamerschlag et al. (2011), bahwa perusahaan industri konsumen dan industri penyedia energi akan melakukan pengungkapan isu CSR secara lebih. Hasil penelitian Fernandez-Feijoo et al. (2014) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi mencoba untuk meningkatkan *brand image* dengan cara meningkatkan transparansi laporannya. Dari penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis:

Ha₂: Industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Pelaporan CSR adalah bentuk pertanggungjawaban yang di dalamnya memuat berbagai informasi penting bagi para investor dan calon investor dalam berinvestasi. Pelaporan CSR adalah salah satu poin lebih yang dijadikan para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di perusahaan-perusahaan tersebut. Seperti yang dinyatakan Anderson et al. (2003) bahwa kebanyakan pemegang saham memiliki minat terhadap kelangsungan perusahaan dalam periode jangka panjang dan pentingnya mengelola sehubungan dengan reputasi perusahaan.

Para pemegang saham cenderung akan mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan serta selanjutnya perusahaan akan dituntut untuk melakukan pengungkapan atas tindakan tersebut untuk meningkatkan reputasi perusahaan di pasar saham. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan dari investor maka tingkat transparansi laporan keberlanjutan yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fernandez-Feijoo et al. (2014) bahwa untuk meningkatkan kepercayaan investor yaitu dengan cara meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan. Dari penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: Industri berorientasi investor berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Berorientasi Pekerja terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Aset paling berharga dalam perusahaan bukan sekedar aset yang dapat diukur dan dapat dilihat tetapi sumber daya manusia merupakan aset perusahaan yang sangat diperhitungkan. Pekerja merupakan *stakeholder* paling penting dalam perusahaan, karena pekerja memiliki kekuatan yang signifikan dan legitimasi yang bisa memengaruhi perusahaan (Greenwood, 2007). Kehilangan pekerja berkualitas dapat membuat kegiatan operasional perusahaan terganggu.

Holder-Webb et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih sering mengungkapkan dan lebih peka terhadap masyarakat, keberagaman, dan sumber daya manusia adalah perusahaan di bidang farmasi. Dalam penemuan tersebut faktanya perusahaan tersebut *stakeholder* utamanya merupakan *human capital* dan perusahaan termasuk ke dalam industri intensif R&D.

Pekerja adalah salah satu hal paling relevan berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan kegiatan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Huang & Kung (2010) menegaskan bahwa semakin banyak pekerja maka semakin tinggi pula tingkat transparansi yang akan mereka minta. Dari penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Industri berorientasi pekerja berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dan pengaruh-pengaruh antar

variabel dengan melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di database GRI (globalreporting.org) periode tahun 2016-2020.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu perusahaan di Indonesia yang memublikasikan laporan keberlanjutan di database GRI periode tahun 2016-2020. Berdasarkan data yang ada di database GRI jumlah perusahaan di Indonesia yang memublikasikan laporan keberlanjutan periode tahun 2016-2020 ada sebanyak 120 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* yaitu teknik dengan mengambil sebuah sampel yang sebelumnya telah ditetapkan peneliti berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil kriteria yang ada, perusahaan yang memenuhi kriteria ada sebanyak 52 perusahaan.

Metode Analisis

Teknik analisis data pertama dengan analisis komponen utama, yang berfungsi untuk mereduksi data variabel dependen yang terdiri atas empat faktor yakni frekuensi pelaporan, tingkat penerapan, tingkat pernyataan, dan assurance hingga menghasilkan output berupa serangkaian variabel baru yang menggambarkan ukuran dari transparansi laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen. Analisis komponen utama dilakukan dengan menguji kelayakan analisis yang digunakan sebagai alat untuk melihat tercapainya asumsi yang merupakan syarat agar bisa melakukan analisis faktor. Tolak ukur untuk mengetahui dapat dilakukannya analisis faktor yaitu ditentukan oleh dua hal diantaranya nilai koefisien *Kaiser Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Sphericity Test* (Jolliffe, 2002).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini dilakukan melalui uji t statistik.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Uraian kedua kelompok variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu transparansi laporan keberlanjutan. Transparansi laporan keberlanjutan didapatkan dari hasil analisis komponen utama (*principal component analysis*). Terdapat empat faktor yang mencerminkan aspek-aspek transparansi laporan keberlanjutan (Fernandez-Feijoo et al., 2014), yaitu:

- a. Frekuensi pelaporan berfungsi sebagai indikator intensitas pengungkapan sehubungan dengan transparansi perusahaan. Frekuensi pelaporan menilai seberapa sering menyajikan laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan selama periode penelitian. Nilai variabel ini berkisar antara 0 sampai 1.
- b. Level aplikasi menitikberatkan pada tingkat kelengkapan, relevansi, dan pengungkapan publik sehubungan dengan transparansi. Level aplikasi ini menilai seberapa lengkap perusahaan melakukan pengungkapan melalui indeks isi GRI yang diterbitkan selama periode penelitian. Nilai variabel ini berkisar antara 0 sampai 1.

- c. Pernyataan level merupakan proksi yang dapat diandalkan dan dapat diuji sehubungan dengan transparansi. Pernyataan level menilai seberapa sering level aplikasi diperiksa pihak ketiga atau GRI selama periode penelitian. Dalam pemeriksaan tersebut tidak melibatkan pemeriksaan isi laporan. Nilai variabel ini berkisar antara 0 sampai 1.
- d. *Assurance of sustainability report* dalam aspek ini dilakukannya pemeriksaan isi laporan. *Assurance* menilai seberapa sering pelaporan *assurance statement* laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan selama periode penelitian. Nilai variabel ini berkisar antara 0 sampai 1.

Analisis komponen utama ini dilakukan untuk menyederhanakan keempat elemen di atas. Dengan menjalankan analisis tersebut maka akan menghasilkan output baru. Jika hasil dari analisis komponen utama menunjukkan analisis faktor yang layak, maka output baru yang dihasilkan tersebut dapat digunakan sebagai ukuran dari transparansi laporan keberlanjutan pada model regresi.

2. Variabel Independen (X)

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen (Fernandez-Feijoo et al., 2014), diantaranya:

a. Industri Sensitif Lingkungan (X_1)

Industri ini sehubungan dengan aktivitas perusahaan yang mempunyai pengaruh penting terhadap lingkungan seperti perusahaan industri di bidang pertanian, kimia, pemanfaatan energi, otomotif, perusahaan kereta api, energi, material konstruksi, penerbangan, produk logam, logistik, manajemen limbah, konstruksi, produk kertas dan hutan, pertambangan, serta industri pemanfaatan air. Industri tersebut bernilai 1 (satu), sedangkan untuk industri lainnya bernilai 0 (nol).

b. Industri Dekat Konsumen (X_2)

Industri ini berhubungan dengan perusahaan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan, jasa keuangan, media, jasa periklanan, energi, pemanfaatan air, produk makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, barang konsumsi tahan lama, kepariwisataan, telekomunikasi, tembakau, pengecer, produk rumah tangga dan pribadi, manajemen limbah, dan mainan. Industri tersebut bernilai 1 (satu), sedangkan yang termasuk dalam industri lainnya bernilai 0 (nol).

c. Industri Berorientasi Investor (X_3)

Jika perusahaan berada di industri dengan tingkat tekanan dari investor tinggi seperti otomotif, penerbangan, kimia, komputer, konglomerasi, konstruksi, produk logam, material konstruksi, energi, jasa keuangan, barang konsumsi tahan lama, produk rumah tangga dan pribadi, *hardware* teknologi, pemanfaatan energi, pelayanan kesehatan, media, *real estate*, pengecer, telekomunikasi, tekstil dan pakaian, serta mainan, maka industri tersebut bernilai 1 (satu), sedangkan untuk yang termasuk dalam industri lainnya bernilai 0 (nol).

d. Industri Berorientasi Pekerja (X_4)

Jika perusahaan mempunyai tekanan yang tinggi dari pekerja, maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar atau multinasional, maka industri tersebut bernilai 1 dan bernilai 0 jika perusahaan dalam cakupan kecil dan menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Komponen Utama

Analisis faktor merupakan teknik analisis yang memuat informasi mengenai pengelompokan variabel faktor dalam sebuah penelitian. Analisis faktor digunakan bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara mereduksi dimensinya. Dalam analisis faktor ini menggunakan data yang diambil dari laporan keberlanjutan pada bagian indeks isi GRI dengan 52 sampel perusahaan yang terdaftar di GRI periode 2016-2020. Analisis komponen utama ini terdiri dari Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Uji Barlett's Test yang diolah menggunakan program SPSS V22. Hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji KMO dan Barlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,700
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	144,191
	df	6
	Sig.	,000

Sumber: Output IBM SPSS, diolah 2021

Dari hasil analisis komponen utama di atas menunjukkan bahwa nilai KMO SMA yaitu sebesar $0,700 > 0,5$ yang artinya analisis faktor ini layak untuk digunakan. Untuk Barlett's Test sendiri digunakan untuk menguji apakah variabel yang digunakan berkorelasi. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Sphericity Barlett's test sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada korelasi antar variabel bebas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Fungsi dari uji hipotesis adalah untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Adapun dalam analisis regresi ini yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Dimana hal tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig $< 0,05$, maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai Sig $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai t hitung $> t$ tabel, maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai t hitung $< t$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Dari hasil uji hipotesis diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Model	B	t	Sig.
Regresi 1 ESI	-0,616	-2,308	0,025
Regresi 2 CPI	0,703	2,499	0,016
Regresi 3 IOI	0,364	1,312	0,196
Regresi 4 EOI	-0,699	-2,519	0,015

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Hasil pengujian variabel X_1 terhadap Y diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Begitupula dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, diperoleh bahwa nilai t hitung dari uji hipotesis variabel industri sensitif lingkungan adalah sebesar $-2,308$. Diketahui bahwa nilai t tabel hasil uji satu sisi adalah sebesar $1,675$, artinya $-2,308 > 1,675$, serta nilai koefisien B sebesar $-0,616$ yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel industri sensitif lingkungan berpengaruh negatif terhadap variabel transparansi laporan keberlanjutan atau dapat dikatakan bahwa H_{a1} ditolak.
- b. Dari hasil pengujian variabel X_2 terhadap Y diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Begitupula dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, diperoleh bahwa nilai t hitung dari uji hipotesis variabel industri dekat konsumen adalah sebesar $2,499$. Diketahui bahwa nilai t tabel hasil uji dua sisi adalah sebesar $2,007$, artinya $2,499 > 2,007$, serta nilai koefisien B sebesar $0,703$ yang menunjukkan arah pengaruh yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap variabel transparansi laporan keberlanjutan atau dapat dikatakan bahwa H_{a2} diterima.
- c. Dari hasil pengujian variabel X_3 terhadap Y diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$. Begitupula dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, diperoleh bahwa nilai t hitung dari uji hipotesis variabel industri berorientasi investor adalah sebesar $1,312$. Diketahui bahwa nilai t tabel hasil dari uji dua sisi adalah sebesar $2,007$, artinya $1,312 < 2,007$, serta nilai koefisien B sebesar $0,364$ yang menunjukkan arah pengaruh yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel industri berorientasi investor tidak berpengaruh terhadap variabel transparansi laporan keberlanjutan atau dapat dikatakan bahwa H_{a3} ditolak.
- d. Dari hasil pengujian variabel X_4 terhadap Y diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Begitupula dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, diperoleh bahwa nilai t hitung dari uji hipotesis variabel industri berorientasi pekerja adalah sebesar $-2,519$. Diketahui bahwa nilai t tabel hasil uji satu sisi adalah sebesar $1,675$, artinya $-2,519 > 1,675$, serta nilai koefisien B sebesar $-0,699$ yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel industri berorientasi pekerja terhadap variabel transparansi laporan keberlanjutan atau dapat dikatakan bahwa H_{a4} ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang ditetapkan oleh peneliti adalah industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa variabel industri sensitif lingkungan berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan atau dengan kata lain H_{a1} ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamudiana & Achmad, 2017) yang menyatakan bahwa industri sensitif lingkungan berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan meskipun masyarakat memberikan tekanan terhadap perusahaan, hal tersebut tidak serta merta menyebabkan perusahaan mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Tentunya informasi yang diungkapkan perusahaan spesifiknya cenderung akan dibatasi kepada khalayak luar. Dalam hal ini bisa

dikatakan bahwa meskipun perusahaan memperoleh tekanan yang tinggi dari lingkungan, perusahaan belum tentu akan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan secara lebih transparan mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kepentingan pemegang saham yang dominan.

Pengaruh Industri dekat Konsumen terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Dalam penelitian ini hipotesis kedua yang ditetapkan oleh peneliti adalah industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa variabel industri dekat konsumen berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan atau dengan kata lain H_{a2} diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019), Fernandez-Feijoo et al. (2014), Rudyanto & Siregar (2018), dan Suharyani et al. (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh tekanan dari konsumen memiliki kualitas laporan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memperoleh tekanan dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa para konsumen cenderung lebih berhati-hati terhadap produk yang mereka konsumsi, apakah bahan yang digunakan dalam produk tersebut merupakan bahan-bahan yang ramah lingkungan atau tidak. Oleh karena itu perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi akan mencoba untuk meningkatkan citra mereka di mata konsumen dengan cara meningkatkan transparansi laporannya, yang mana hal tersebut juga dapat menyebabkan tingkat penjualan semakin meningkat.

Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Dalam penelitian ini hipotesis ketiga yang ditetapkan oleh peneliti adalah industri berorientasi investor berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa variabel industri berorientasi investor tidak berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan atau dengan kata lain H_{a3} ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019), Fernandez-Feijoo et al. (2014), Hamudiana & Achmad (2017), dan Suharyani et al. (2019) yang menyatakan bahwa industri berorientasi investor memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudyanto & Siregar (2016, 2018) yang menyatakan bahwa para investor tidak berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak investor yang tidak terlalu memerhatikan hal yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan. Salah satu yang dapat menjadi alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi karena masih ada kekhawatiran adanya biaya yang harus dikeluarkan yang dapat mengurangi hasil investasi mereka apabila laporan keberlanjutan dibuat.

Pengaruh Industri Berorientasi Pekerja terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Dalam penelitian ini hipotesis keempat yang ditetapkan oleh peneliti adalah industri berorientasi pekerja berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa variabel industri berorientasi pekerja berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan atau dengan kata lain H_{a4} ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2016) yang menyatakan bahwa industri berorientasi pekerja berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa para pekerja menganggap bahwa ketika perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih maka beban perusahaan akan bertambah yang mana hal tersebut dapat berimbas pada gaji mereka yang berkurang. Selain hal tersebut, pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih transparan bukan prioritas utama bagi para pekerja, hal ini dikarenakan meskipun hal yang berkaitan dengan pengungkapan jumlah perekrutan dan perputaran karyawan yang tersaji dalam indeks isi GRI merupakan komponen yang diungkapkan secara lebih namun pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut ditujukan bukan untuk para pekerja sebagai pihak pembaca tetapi untuk pihak lain.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang dilakukan di bab-bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tekanan *stakeholder* industri sensitif lingkungan berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Meskipun memperoleh tekanan yang tinggi dari lingkungan, perusahaan tidak melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan secara lebih transparan karena adanya kepentingan pemegang saham yang dominan.
2. Tekanan *stakeholder* industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi akan mencoba meningkatkan citra di mata konsumen dengan cara meningkatkan transparansi laporan, yang mana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan.
3. Tekanan *stakeholder* industri berorientasi investor tidak berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Masih banyak investor yang tidak terlalu memerhatikan hal yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan. Terdapat kekhawatiran adanya biaya yang harus dikeluarkan yang dapat mengurangi hasil investasi apabila laporan keberlanjutan dibuat.
4. Tekanan *stakeholder* industri berorientasi pekerja berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Para pekerja menganggap bahwa ketika perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih, maka beban perusahaan akan bertambah yang mana hal tersebut dapat berimbas pada gaji mereka yang berkurang.

Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan salah satunya yaitu populasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan di Indonesia saja. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang mana kondisi perekonomian negara kita berbeda dengan negara maju, oleh karena itu hal ini tentunya dapat memengaruhi perilaku kelompok *stakeholder* sehubungan dengan transparansi laporan keberlanjutan. Variabel-variabel independen dan pengukuran tingkat transparansi laporan keberlanjutan sama seperti yang dilakukan oleh Fernandez-Feijoo et al. (2014). Maka dari itu saran bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperluas cakupan populasi penelitian yang digunakan.
2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel *stakeholder* lain.

3. Bagi penelitian selanjutnya dalam mengukur tingkat transparansi laporan keberlanjutan dapat menggunakan pengukuran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, R. V, Rupp, D. E., Williams, C. A., & Ganapathi, J. (2007). Putting the S back in corporate social responsibility: A multilevel theory of social change in organizations. *Academy of Management Review*, 32(3), 836–863.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263–285.
- Asnawi, A. (2020). *Nasib Warga Lakardowo, Satu Dasawarsa Hidup dengan Limbah Berbahaya*. Mongabay.Co.Id/. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/25/nasib-warga-lakardowo-satu-dasawarsa-hidup-dengan-limbah-berbahaya-1/>
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia Periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Bushman, R. M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2004). What determines corporate transparency? *Journal of Accounting Research*, 42(2), 207–252.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
- Dando, N., & Swift, T. (2003). Transparency and assurance minding the credibility gap. *Journal of Business Ethics*, 44(2), 195–200.
- Deegan, C., & Gordon, B. (1996). A study of the environmental disclosure practices of Australian corporations. *Accounting and Business Research*, 26(3), 187–199.
- Deegan, C., & Unerman, J. (2011). Unregulated corporate reporting decisions: considerations of systems-oriented theories. *Financial Accounting Theory*. London: McGraw-Hill.
- Dubbink, W., Graafland, J., & Van Liedekerke, L. (2008). CSR, transparency and the role of intermediate organisations. *Journal of Business Ethics*, 82(2), 391–406.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63.
- Fombrun, C. J., & Rindova, V. P. (2000). The road to transparency: Reputation management at Royal Dutch/Shell. *The Expressive Organization*, 7, 7–96.
- Freeman, R. E. (2015). Stakeholder theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–6.
- Gamerschlag, R., Möller, K., & Verbeeten, F. (2011). Determinants of voluntary CSR disclosure: empirical evidence from Germany. *Review of Managerial Science*, 5(2), 233–262.
- Greenwood, M. (2007). Stakeholder engagement: Beyond the myth of corporate responsibility. *Journal of Business Ethics*, 74(4), 315–327.
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 226–236.

- Holder-Webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). The supply of corporate social responsibility disclosures among US firms. *Journal of Business Ethics*, 84(4), 497–527.
- Huang, C.-L., & Kung, F.-H. (2010). Drivers of environmental disclosure and stakeholder expectation: Evidence from Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435–451.
- Jolliffe, I. T. (2002). *Principal component analysis for special types of data*. Springer.
- Joseph, G. (2012). Ambiguous but tethered: An accounting basis for sustainability reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(2), 93–106.
- Kaptein, M., & Van Tulder, R. (2017). Toward effective stakeholder dialogue. *Business and Society Review*.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2001). Corporate social responsibility: A theory of the firm perspective. *Academy of Management Review*, 26(1), 117–127.
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2016). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Sampaio, M. S., da Silva Gomes, S. M., Bruni, A. L., & Dias Filho, J. M. (2012). Evidenciação de informações socioambientais e isomorfismo: um estudo com mineradoras brasileiras. *Revista Universo Contábil*, 8(1), 105–122.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1).
- Sweeney, L., & Coughlan, J. (2008). Do different industries report corporate social responsibility differently? An investigation through the lens of stakeholder theory. *Journal of Marketing Communications*, 14(2), 113–124.
- Tagesson, T., Blank, V., Broberg, P., & Collin, S. (2009). What explains the extent and content of social and environmental disclosures on corporate websites: a study of social and environmental reporting in Swedish listed corporations. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 16(6), 352–364.
- Utara, V. I., Ilham, E., & Nasir, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(01).
- Williams, C. C. (2005). Trust diffusion: The effect of interpersonal trust on structure, function, and organizational transparency. *Business & Society*, 44(3), 357–368.